

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja akhir (*late adolescence*) merupakan sebuah fase di mana individu sudah mulai banyak mengambil keputusan penting terkait masa depan, salah satunya yaitu keputusan untuk melanjutkan studi. Santrock menyebutkan bahwa fase *late adolescence* berkisar pada usia 17-19 tahun, pada fase ini individu mulai memasuki tahap eksplorasi identitas dan menentukan arah hidup, termasuk memilih jenjang pendidikan yang akan ditempuh, jurusan yang sesuai, serta gambaran karier yang ingin dicapai.¹

Remaja akhir umumnya menunjukkan ciri-ciri perkembangan yang lebih stabil dibandingkan dengan fase sebelumnya, seperti aspek fisik dan psikis yang sudah mulai mencapai kestabilan sehingga individu lebih mampu mengelola dirinya secara mandiri, kemampuan berfikir juga lebih realistis disertai cara pandang yang lebih matang dalam merencanakan masa depan, cenderung lebih mampu menghadapi masalah dengan logis dan terarah, ketenangan emosional yang mulai bertambah serta dapat mengendalikan perasaan, identitas seksual juga sudah terbentuk secara jelas dan stabil, serta

¹ John W. Santrock, *Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup, Edisi 13, Jilid II*, 13th ed. (Jakarta: Erlangga, 2011).

menunjukkan perhatian yang besar terhadap lambang-lambang kematangan seperti halnya kemandirian, dan juga kemampuan mengambil keputusan.²

Keseluruhan ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa remaja akhir sebenarnya sudah berada pada tahap kesiapan untuk menghadapi berbagai tuntutan kehidupan yang lebih kompleks, termasuk tuntutan dalam menentukan keputusan terkait pendidikan di masa yang akan datang. Meski demikian, kenyataannya proses pengambilan keputusan studi lanjut bukanlah proses yang sederhana bagi anak remaja akhir. Kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan terkait pendidikan mereka setelah lulus dari sekolah menengah atas. Fenomena ini juga ditemukan pada siswa kelas XII di MAN 3 Kediri, di mana sebagian siswa mengaku masih merasa ragu dan belum memiliki keyakinan terhadap jurusan atau program studi yang akan dipilih. Bahkan, beberapa siswa yang telah diterima di salah satu perguruan tinggi masih merasakan kekhawatiran akan kemungkinan salah memilih jurusan. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa pengambilan keputusan studi merupakan proses yang kompleks dan tidak selalu dapat dilakukan dengan mudah. Berbagai faktor, baik yang bersumber dari karakteristik individu maupun pengaruh lingkungan, diduga turut berperan dalam munculnya keraguan tersebut. Dari sisi eksternal, kondisi keluarga sering menjadi faktor kuat yang memengaruhi pengambilan keputusan studi pada siswa, seperti komunikasi dan diskusi yang kurang efektif, ataupun

² Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Jurnal Aplikasi Ilmu Ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 25–32.

minimnya dukungan orang tua secara langsung. Sementara itu, faktor internal juga berperan penting, seperti kurangnya kepercayaan diri, ketidakmampuan memahami minat dan potensi diri, serta kekhawatiran akan benar atau salahnya pilihan yang telah diambil, kombinasi antara kedua faktor tersebut yang membuat proses pengambilan keputusan studi menjadi tantangan bagi anak remaja akhir, meskipun secara perkembangan mereka sebenarnya telah berada pada fase yang lebih matang.³

Beberapa temuan di Indonesia menunjukkan bahwa masalah dalam pengambilan keputusan studi lanjut tidak hanya berhenti di siswa SMA, namun berlanjut pada jenjang perguruan tinggi, salah satu data yang menggambarkan kondisi ini berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Youthmanual yang menyatakan bahwa dari 400.000 mahasiswa yang dikaji, sekitar 92% mengaku tidak paham akan menjadi apa kedepannya, dan 45% merasa telah salah memilih jurusan karena merasa tidak sesuai dengan diri mereka. Temuan lain juga menunjukkan temuan yang serupa bahwa survei yang dilakukan *Educational Psychologist Integrity Development Flexibility* mencatat sekitar 87% mahasiswa Indonesia mengalami salah jurusan saat kuliah. Kondisi salah jurusan ini bahkan menjadi faktor utama munculnya keinginan untuk pindah

³ Rusnawati Ellis and Prisca Diantra Sampe, "Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Pada Siswa SMA," *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 12–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue1year2022>.

jurusan, yang banyak disebabkan oleh kesalahan pada awal proses pengambilan keputusan studi.⁴

Pengambilan keputusan sendiri pada dasarnya menurut George R. Terry merupakan proses berfikir yang dilakukan melalui pemilihan sejumlah alternatif yang telah disusun sebelumnya sebagai bagian dari perencanaan ke depan. Dalam pengambilan keputusan menurut Terry perlu mempertimbangkan berbagai hal, baik yang bersifat rasional maupun emosional, serta yang berwujud maupun tidak, karena keputusan merupakan langkah awal dari serangkaian tindakan selanjutnya. Setiap keputusan yang diambil sebaiknya mendukung pencapaian tujuan bersama. Pada kenyataannya, jarang sekali terdapat satu pilihan yang sepenuhnya memuaskan. Pengambilan keputusan merupakan tindakan mental yang kemudian harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Proses ini sering kali membutuhkan waktu yang cukup lama agar hasilnya dapat efektif. Oleh karena itu, setiap keputusan perlu dikembangkan dan dievaluasi agar dapat diketahui apakah keputusan tersebut tepat.⁵

Pengambilan keputusan dipahami sebagai suatu bentuk aktifitas kognitif yang menghasilkan sebuah keputusan sebagai outputnya. Proses pengambilan keputusan digambarkan dalam beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah; (2) menyusun solusi alternatif; (3) memilih solusi yang sesuai; (4)

⁴ Dahani and Sri Muiati Abdullah, "Pengambilan Keputusan Jurusan Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orangtua Pada Mahasiswa," *SEMNAS LPPM 2020 Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2020, 387.

⁵ Zahra Hayati, "Teori-Teori Pengambilan Keputusan," *Universitas Negeri Padang*, 2019, 1–3, file:///C:/Users/PERSONAL/Downloads/Artikel Pengambilan Keputusan Zahra Hayati.pdf.

mengimplementasikan dan mengevaluasi solusi.⁶ Sedangkan menurut Sondang P. Siagian pengambilan keputusan dipahami sebagai suatu pendekatan yang terstruktur dan sistematis dalam menghadapi berbagai pilihan, dengan tujuan memilih tindakan yang dianggap paling sesuai untuk dijalankan. Sementara itu, James A. F. Stoner menjelaskan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses dalam menentukan pilihan tindakan tertentu sebagai solusi terhadap suatu permasalahan.⁷

Faktor yang diduga turut memengaruhi pengambilan keputusan studi pada siswa kelas XII adalah dukungan dan *support* dari orang tua. Interaksi orang tua dengan anak menjadi aspek penting karena orang tua merupakan figur terdekat dalam kehidupan anak. Dukungan sosial yang didapatkan dari orang tua memiliki peran besar dalam membantu anak di masa remaja akhir untuk menentukan pengambilan keputusan studi yang akan diambil. Orang tua memberikan kontribusinya melalui cara mereka merawat, membinbing, dan memberi contoh dalam setiap perkembangan anak. Pola asuh yang diterapkan kepada anak mereka sejak dini akan berdampak pada kemampuan kognitif maupun emosionalnya, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap cara mereka dalam mengambil keputusan pada saat anak tumbuh dewasa. Namun, seringkali pada saat anak sudah beranjak besar, intensitas interaksi dengan

⁶ Mahanum, "Pengambilan Keputusan Dan Perencanaan Kebijakan," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2021): 154–63, <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad>.

⁷ Hayati, "Teori-Teori Pengambilan Keputusan."

orang tuanya berkurang sehingga dukungan yang diberikanpun tidak sama lagi seperti mereka masih anak-anak.⁸

Masing-masing dari orang tua memiliki peran yang berbeda, seperti ibu yang berfokus pada aspek pengasuhan sehari-hari, dan ayah fokus pada figur yang memberikan perlindungan dan penegakkan batasan. Ayah termasuk ke dalam salah satu figur yang penting dalam perkembangan anak, dan ayah memberikan peran yang berbeda dari ibu. Ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak dapat menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak.⁹ Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Febrianti yang mengatakan bahwa adanya kehadiran dan ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak, akan memengaruhi perkembangan kepribadian anak.¹⁰

Tugas ayah dalam keluarga juga meliputi tanggung jawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan, dan juga membuat aturan, sehingga dengan melihat ayah menjalankan peran-perannya di dalam rumah, membuat anak dapat mempelajari pola pengambilan keputusan melalui proses modeling. Dengan memperhatikan ayah mempertimbangkan pilihan, menyelesaikan masalah, dan menentukan langkah dalam keluarga dapat menjadi rujukan bagi

⁸ Muhammad Fariz Adnan, Andreas Corsini Widya, and Budi Sarasati, "Pola Asuh Otoriter Dan Pengambilan Keputusan Jurusan Kuliah Pada Siswa SMAN 2 Babelan," *Journal on Teacher Education* 5, no. 1 (2023): 488.

⁹ Fatma Ratu Shifa and Asep Suherman, "Dampak Tidak Adanya Peran Ayah Terhadap Perkembangan Anak Di Indonesia," *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* 2, no. 1 (2024): 260–67, <https://jurnal.kopusingdo.com/index.php/jkhkp>.

¹⁰ Fita Dwi Febrianti, "Ayah Dan Pengasuhan: Representasi Peran Ayah Pada Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini,'" *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 10, no. 2 (2024): 284–303, <https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.41438>.

anak dalam membentuk gaya pengambilan keputusan mereka.¹¹ Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika hubungan ayah dan anak dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan studi pada siswa kelas XII. Ketika kehadiran emosional ayah berkurang, siswa dapat mengalami keraguan dan kebingungan dalam menentukan arah pendidikan, kelekatan antara ayah dan anak yang memengaruhi pengambilan keputusan studi ini disebut dengan *father attachment*.

Teori yang diungkapkan oleh Bowlby menyatakan bahwasannya keterikatan yang aman dengan orang tua memengaruhi perkembangan kepribadian serta perilaku adaptif, termasuk dalam pengambilan keputusan. Istilah *attachment* atau kelekatan awal mula diperkenalkan oleh seorang psikolog asal Inggris, John Bowlby. Kelekatan dipahami sebagai perilaku identik manusia yang mencerminkan dorongan dan kecenderungan untuk menjalin kedekatan dengan individu lain serta memperoleh rasa aman dan kepuasan dari hubungan tersebut.¹² Terdapat tiga aspek yang dikemukakan oleh Bowlby dalam teori *attachment*, yaitu: kepercayaan, komunikasi, dan juga keterasingan.¹³

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pernah mengadakan survei nasional tentang pola pengasuhan anak di tahun 2015. Hasilnya, keterlibatan

¹¹ Yorita Febry Lismanda, "PONDASI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK MELALUI PERAN AYAH DALAM KELUARGA," *Jurnal Pendidikan Kemendikbud*, 2017, 167–86.

¹² Cenceng, "Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)," *Lentera* IXX, no. 2 (2015): 141–53, https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby.

¹³ Nuril Rifanda Handayani S, "PENGARUH KELEKATAN (ATTACHMENT) TERHADAP KEMANDIRIAN EMOSI PADA MAHASISWA PERANTAUAN MALUKU UTARA YANG KULIAH DI MALANG" (2017).

ayah dalam mengasuh anak hanya sebesar 26,2%, dan komunikasi antara ayah dan anak tercatat hanya 47,1%, dengan waktu interaksi rata-rata sekitar satu jam per hari. Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021 mengidentifikasi bahwasannya jumlah anak di Indonesia yang tumbuh tanpa kehadiran ayah mengalami peningkatan, dari 9,54% pada tahun 2018 menjadi 10,58% di tahun 2020. Sejalan dengan itu, Penelitian oleh Kock & Lowery menunjukkan bahwa minimnya komunikasi antara ayah dan anak dapat menyebabkan hilangnya figur ayah sebagai panutan serta mengurangi pengaruh positif ayah dalam kehidupan anak. Temuan-temuan ini menekankan pentingnya interaksi yang bermakna antara ayah dengan anak dalam menunjang perkembangan yang baik pada anak.¹⁴

Kelekatan antara ayah dan anak (*father attachment*) berhubungan dengan perilaku pengambilan keputusan, di mana keterikatan yang rendah dapat membuat anak memiliki perilaku pengambilan keputusan yang kurang positif. Namun pada kenyataannya, masih banyak anak yang merasa bahwa kedekatan mereka dengan ayah memudar seiring bertambahnya usia. Perubahan ini dapat terjadi karena meningkatnya kesibukan masing-masing atau berkurangnya intensitas komunikasi. Memudarnya kelekatan tersebut membuat anak berada dalam kondisi emosional yang kurang stabil, terutama ketika menghadapi situasi yang memerlukan pertimbangan matang. Keadaan ini dapat menyebabkan kebingungan, keraguan, serta rasa tidak percaya diri dalam

¹⁴ Ibid.

mengambil keputusan, termasuk keputusan yang berkaitan dengan studi mereka ke depan.¹⁵

Pada saat melekat dengan ayah memudar dan membuat individu kurang yakin pada saat menghadapi situasi yang menuntut pertimbangan, keraguan tersebut sering kali diperkuat dengan bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Pada titik inilah *self-esteem* berperan dalam membentuk rasa mampu dan percaya diri seorang anak ketika harus menentukan sebuah keputusan. *Self-esteem* atau harga diri merupakan bentuk penilaian yang dibuat sendiri oleh individu terhadap dirinya sendiri, yang tercermin dari kebiasaannya dalam menerima atau menolak dirinya sendiri, konsep ini menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki keyakinan terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan. *Self-esteem* digolongkan menjadi beberapa aspek menurut Coopersmith, yaitu: kekuatan, keberartian, kebijakan, dan juga kemampuan.¹⁶ Sedangkan menurut Rosenberg aspek *self-esteem* yaitu penerimaan diri, dan penghormatan diri.¹⁷ Individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung menunjukkan sikap optimis, bangga, dan puas terhadap dirinya sendiri.

¹⁵ Jenna Nicole Wasarhelyi et al., "The Effects of Parent Attachment and Parenting Styles on Decision-Making in College Students," *Journal of Student Research*, 2019, 1, file:///C:/Users/PERSONAL/Downloads/baimppkn,+229.+Pengaruh+Peran+Ayah+Terhadap+Pembentukan+Karakter+Remaja.pdf.

¹⁶ Muhammad Ikbal and Nurjannah, "MENINGKATKAN SELF ESTEEM DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016," *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2016): 33–46, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>.

¹⁷ Diana Fitria Salsabila et al., "Perbedaan Self-Esteem Antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Dengan Perguruan Tinggi Swasta," *Journal of Psychology Students* 1, no. 1 (2022): 45–56, <https://doi.org/10.15575/jops.v1i1.17458>.

Selain itu, mereka juga lebih peka terhadap kemampuan diri, mampu mengabaikan umpan balik negatif, serta berusaha memperbaiki diri ketika menghadapi kegagalan. Selain itu, individu dengan *self-esteem* tinggi juga lebih sering merasakan emosi positif, bersikap fleksibel atau menyesuaikan keadaan, berani mengambil resiko, dan mampu mengekspresikan diri secara spontan dalam interaksi sosialnya. Sifat-sifat tersebut mendukung kemampuan individu untuk berfikir konstruktif, dapat membuat keputusan dengan cepat, serta yakin terhadap keputusan yang telah diambil, sehingga ungkapan tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* berperan penting dalam perilaku pengambilan keputusan. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* yang rendah akan cenderung lambat dan ragu dalam mengambil suatu keputusan.¹⁸

Meskipun banyak penelitian terdahulu yang telah mengkaji mengenai kelekatan antara ayah dengan anak (*father attachment*), namun masih jarang atau terbatas yang mengkaitkan kelekatan ayah dengan anak (*father attachment*) dengan perilaku pengambilan keputusan studi. Sebagian penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek umum seperti keterlibatan ayah terhadap perkembangan perilaku, kesejahteraan psikologis, atau dinamika hubungan emosional anak, seperti penelitian yang berfokus pada keterlibatan aktif ayah menunjukkan efek positif dalam mengurangi perilaku bermasalah, namun terkadang aspek keterlibatan ini lebih menekankan hubungan emosional dan

¹⁸ Udik Yudiono and Sulisty Sulisty, "Self-Esteem: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 99–105, <https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.30738/wd.v8i2.8736>.

aktivitas yang bermakna dari pada sekadar kehadiran fisik.¹⁹ Adapun penelitian yang berfokus pada keterlibatan ayah terhadap perkembangan remaja supaya lebih baik.²⁰

Adapun penelitian yang menjelaskan mengenai pengaruh signifikan antara ikatan emosional dengan ayah (*father attachment*) terhadap tingkat *self-disclosure* pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani hubungan romantis. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin kuat ikatan yang terjalin antara anak dengan ayahnya, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk terbuka dan mengungkapkan perasaan dalam hubungan tersebut. Hubungan ini diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa *father attachment* mampu menjelaskan sekitar 17.6% variabilitas dalam *self-disclosure*, sementara faktor lain berkontribusi sebesar 82.4%. Penelitian ini menegaskan bahwa aspek kepercayaan dan kelekatan yang dibangun sejak dini dengan figur ayah sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan keberanian individu dalam melakukan komunikasi terbuka di kemudian hari. Oleh karena itu, membangun hubungan yang positif dan dekat dengan ayah selama masa perkembangan anak merupakan faktor penting dalam mempersiapkan mereka

¹⁹ Sarah Gold, Kathryn J. Edin, and Timothy J. Nelson, "Does Time with Dad in Childhood Pay Off in Adolescence?," *Journal of Marriage and Family* 82, no. 5 (2020): 1587–1605, <https://doi.org/10.1111/jomf.12676>.

²⁰ Mark H. Trahan, Richard H. Morley, and Kevin Shafer, "Father-Adolescent Relationship Closeness: A Path Analysis of Family Factor Associates with Father-Adolescent Engagement and Relationship Quality," *Child and Adolescent Social Work Journal* 38, no. 3 (2020): 265–82, <https://doi.org/10.1007/s10560-020-00677-1>.

untuk menjalani hubungan romantis dengan komunikasi yang jujur dan terbuka.²¹

Mengenai *self-esteem*, banyak penelitian yang telah dilakukan, namun tidak ada yang menyoroti pada pentingnya *self-esteem* terhadap perilaku pengambilan keputusan studi. Seperti penelitian yang menyoroti hubungan antara *self-esteem* dan depresi pada mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan, bahwa semakin tinggi *self-esteem*, semakin rendah depresi, dengan kontribusi efek sebesar 7,3%. Secara umum, penelitian ini menjelaskan bahwa *self-esteem* berperan penting dalam kesehatan psikologis mahasiswa, khususnya dalam mengurangi risiko depresi.²² Adapun penelitian yang membahas mengenai pengaruh *self-esteem* terhadap pemilihan karier siswa kelas XII di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa terbukti adanya pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* dengan pemilihan karier, dengan tingkat pengaruh sebesar 47,9%. Artinya, *self-esteem* berperan penting dalam membantu siswa menentukan pilihan karier mereka.²³

²¹ Dwi Wulan Yulianti and Udi Rosida Hijrianti, "Pengaruh Father Attachment Terhadap Self-Disclosure Wanita Dewasa Awal Dalam Hubungan Romantis," *Jurnal EMPATI* 13, no. 2 (2024): 32–39, <https://doi.org/10.14710/empati.2024.40358>.

²² Aziza Fitriah and Dyta Setiawati Hariyono, "HUBUNGAN SELF ESTEEM TERHADAP KECENDERUNGAN DEPRESI PADA MAHASISWA (Relationship of Self Esteem Against the Trend of Depression in Students)," *Psycho Holistic* 1, no. 1 (2019): 8–17, <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic8>.

²³ Syaftiani Wahyu Agustin, "PENGARUH SELF-ESTEEM TERHADAP PEMILIHAN KARIER SISWA KELAS XII DI SMA MUHAMMADIYAH 4 JAKARTA SKRIPSI," *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA* (UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA, 2020), http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/14316/1/FKIP_BK_1601015032_SYAFTIANI_WAHYU_AGUSTIN.pdf.

Sejauh ini, kajian mengenai kelekatan atau peran ayah (*father attachment*) lebih banyak difokuskan pada dampaknya terhadap kesejahteraan emosional, perilaku sosial, atau dinamika hubungan interpersonal seperti keterbukaan diri serta dukungan emosional. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh kedekatan ayah dengan anak terhadap aspek kognitif yang bersifat fungsional, seperti perilaku pengambilan keputusan studi. Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada masih memandang kelekatan secara umum seperti kelekatan dengan keluarga secara general, tanpa memisahkan secara khusus peran figur seorang ayah, serta belum mengaitkannya secara langsung dengan bagaimana individu membuat keputusan penting mengenai studinya kedepan dalam kehidupan fase remaja akhir.

Kajian mengenai self-esteem juga banyak berfokus pada ranah kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis individu, seperti depresi pada mahasiswa. Namun belum membahas keterkaitannya dengan proses pengambilan keputusan, khususnya dalam konteks studi. Meskipun relevan dengan aspek pengambilan keputusan, sebagian penelitian lebih menyoroti konteks karier dibandingkan dengan keputusan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian yang secara langsung mengkaji pengaruh self-esteem terhadap perilaku pengambilan keputusan studi masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi,

mengingat self-esteem berpotensi menjadi faktor psikologis yang berperan besar dalam proses individu menentukan arah dan pilihan studinya.

Penelitian dengan judul “Pengaruh *Father Attachment* Dan *Self-Esteem* Terhadap Pengambilan Keputusan Studi Anak Kelas XII Di Man 3 Kediri” penting dilakukan karena berupaya mengisi kesenjangan penelitian yang masih jarang dikaji, khususnya mengenai pengaruh *father attachment* terhadap aspek kognitif seperti perilaku pengambilan keputusan studi. Selama ini, peran ayah lebih banyak dikaitkan dengan kesejahteraan emosional dan sosial, bukan pada kemampuan individu dalam menentukan arah pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya *self-esteem* sebagai faktor psikologis yang tidak hanya berhubungan dengan kesehatan mental, tetapi juga memengaruhi keberanian dan keyakinan individu dalam mengambil keputusan studi dalam konteks anak kelas XII yang berada pada fase remaja akhir dan dihadapkan pada tuntutan kemandirian, pemahaman mengenai peran kelekatan dengan ayah dan tingkat harga diri menjadi sangat relevan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu psikologi dan pendidikan, tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam membantu anak kelas XII mengelola diri dan dapat membuat keputusan studi yang lebih matang.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Sejalan dengan latar belakang yang telah diuraikan, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Memudarnya kelekatan antara ayah dan anak kelas XII pada masa remaja akhir di MAN 3 Kediri dapat memicu terhambatnya rasa percaya diri dalam perilaku pengambilan keputusan studi.
2. Menurunnya *self-esteem* pada anak kelas XII pada masa remaja akhir di MAN 3 Kediri menyebabkan kesulitan dalam menentukan keputusan studi, karena individu dengan *self-esteem* rendah cenderung kurang yakin terhadap kemampuan dan pilihan yang diambilnya.
3. Anak kelas XII pada masa remaja akhir di MAN 3 Kediri dengan hubungan yang kurang dekat dengan figur ayah dan juga memiliki indikasi *self-esteem* yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam proses pengambilan keputusan studi, seperti merasa ragu, bergantung pada orang lain, atau takut mengambil risiko dalam memilih arah hidup.

Batasan masalah sangat dibutuhkan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian agar tidak melebar ke hal-hal yang berada di luar fokus utama. Dengan adanya batasan, peneliti dapat lebih terarah dalam mengkaji topik yang diteliti dan menghindari penyimpangan dari tujuan awal. Batasan masalah pada penelitian ini adalah pada subjek anak kelas XII yang sedang menempuh pendidikan di MAN 3 Kediri dengan batasan usia 18-19 tahun, yang sedang dihadapkan dengan proses pengambilan keputusan studi.

C. Rumusan Masalah

1. Seberapa tinggi tingkat *father attachment* pada anak kelas XII di MAN 3 Kediri?
2. Seberapa tinggi tingkat *self-esteem* pada anak kelas XII di MAN 3 Kediri?

3. Seberapa tinggi tingkat pengambilan keputusan studi pada anak kelas XII di MAN 3 Kediri?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *father attachment* terhadap pengambilan keputusan studi pada anak kelas XII di MAN 3 Kediri?
5. Apakah terdapat pengaruh antara *self-esteem* terhadap pengambilan keputusan studi pada anak kelas XII di MAN 3 Kediri?
6. Apakah terdapat pengaruh antara *father attachment* dan *self-esteem* terhadap pengambilan keputusan studi pada anak kelas XII di MAN 3 Kediri?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat *father attachment* pada anak kelas XII di MAN 3 Kediri.
2. Mengetahui tingkat *self-esteem* pada anak kelas XII di MAN 3 Kediri.
3. Mengetahui tingkat pengambilan keputusan studi pada anak kelas XII di MAN 3 Kediri.
4. Mengetahui pengaruh *father attachment* terhadap perilaku pengambilan keputusan studi pada anak kelas XII di MAN 3 Kediri.
5. Mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku pengambilan keputusan studi pada anak kelas XII di MAN 3 Kediri.
6. Mengetahui seberapa besar pengaruh *father attachment* dan *self-esteem* terhadap perilaku pengambilan keputusan studi pada anak kelas XII di MAN 3 Kediri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai father attachment dan self-esteem dalam membentuk aspek kognitif individu, terutama dalam perilaku pengambilan keputusan studi pada anak kelas XII pada fase remaja akhir. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai bagaimana kelekatan emosional dengan figur ayah (*father attachment*) dan tingkat self-esteem saling berinteraksi dalam memengaruhi kemampuan individu untuk berpikir rasional, mandiri, dan percaya diri saat mengambil keputusan penting, seperti pengambilan keputusan studinya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi kajian lebih lanjut yang mengaitkan dinamika keluarga, harga diri, dan perkembangan kemampuan berpikir pada tahap transisi menuju kedewasaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua, khususnya ayah, dalam membangun hubungan emosional yang sehat dan berkualitas dengan anaknya meskipun telah beranjak remaja dan akan menuju fase dewasa. Selain itu, diharapkan anak kelas XII yang berada pada fase remaja akhir untuk tetap mempertahankan *self-esteem* mereka supaya percaya diri pada saat mengambil keputusan studi, serta penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi anak remaja akhir untuk memahami hubungan dengan ayah dan tingkat self-esteem mereka berpengaruh terhadap pola pikir, keyakinan diri, serta kemampuan dalam mengambil keputusan studi secara lebih matang.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berada dalam ranah psikologi sosial yang berhubungan dengan kelekatan emosional seorang anak dengan ayahnya serta berhubungan dengan tingkat harga diri seorang anak yang dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan studi. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada subjek anak kelas XII yang menempuh pendidikan di MAN 3 Kediri dengan rentang usia 18–19 tahun, yang berada dalam fase remaja akhir dan menghadapi berbagai tuntutan untuk mengambil keputusan studi dalam hidupnya sehingga hasilnya bersifat deskriptif kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas.

G. Penegasan Variabel

Penelitian ini mengkaji tiga variabel utama, yaitu *father attachment* dan *self-esteem* sebagai variabel independen dan pengambilan keputusan studi sebagai variabel dependen. Konsep kelekatan ayah dan anak (*father attachment*) dijelaskan oleh John Bowlby, merujuk pada perilaku khas berupa dorongan untuk menjalin kedekatan emosional dengan ayah serta memperoleh rasa aman dan kepuasan dalam hubungan keluarga.²⁴ Aspek-aspek utama dari kelekatan ini meliputi kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.²⁵ *Self-esteem* dijelaskan oleh Coopersmith merupakan bentuk penilaian yang dibuat oleh individu terhadap dirinya sendiri, yang tercermin dari kebiasaannya dalam menerima atau menolak dirinya sendiri. *Self-esteem* digolongkan menjadi

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

beberapa aspek menurut Rosenberg yaitu penerimaan diri, dan penghormatan diri.²⁶ Sementara itu, pengambilan keputusan, menurut George R. Terry, yaitu suatu proses pemilihan satu tindakan dari beberapa alternatif yang tersedia. Proses ini memuat beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi permasalahan, (2) merumuskan berbagai alternatif solusi, (3) menentukan pilihan terbaik, serta (4) melaksanakan dan mengevaluasi keputusan tersebut.²⁷

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN: Berisi latar belakang, identifikasi dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI: Berisi teori-teori yang membahas variabel X1 *father attachment* dan X2 *self-esteem*, dan juga variabel Y pengambilan keputusan studi, penelitian terdahulu, kerangka teori, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN: Berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling, dan sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN: Berisi deskripsi data hasil penelitian dan temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN: Berisi pembahasan mengenai hasil penelitian dan jawaban dari rumusan masalah.

BAB VI PENUTUPAN: Berisi kesimpulan dan saran penelitian.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.